

MODIFIKASI PENYAJIAN TARI TOPENG KLANA SEBAGAI KEMASAN SENI WISATA

Nunung Nurasih¹, Nur Rochmat²

^{1,2}Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan

Jalan Buahbatu No.212 Bandung 40265

¹ nurasihnunung64@gmail.com, ² nrochmat039@gmail.com

ABSTRAK

Pertunjukan Tari Topeng Cirebon pada masa lalu (khususnya pada acara-acara hajatan masyarakat) biasanya ditampilkan secara utuh meliputi lima tarian pokok, dengan durasi pertunjukan bisa berlangsung hingga satu hari atau satu malam penuh (sekitar 6 sampai 7 jam). Pada perkembangannya di masa kini, pertunjukan Tari Topeng Cirebon hanya ditampilkan beberapa bagian tarian saja dengan durasi berkisar antara 10 sampai 15 menit. Hal ini menuntut kreativitas penari (Dalang Topeng) untuk melakukan improvisasi pada tariannya sehingga dapat mempersingkat durasi penyajiannya tanpa menghilangkan esensi/makna tarian tersebut. Permasalahan yang dirumuskan terhadap topik kajian ini adalah bagaimana modifikasi penyajian Tari Topeng Klana sebagai kemasan seni wisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan eksplanasi secara komprehensif mengenai modifikasi penyajian Tari Topeng Klana sebagai kemasan seni wisata. Landasan konsep pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kreativitas yang dikemukakan oleh Rhodes mengenai "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*". Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modifikasi penyajian Tari Topeng Klana sebagai kemasan seni wisata merupakan hasil dari interaksi kompleks antara pribadi seniman, proses kreatif yang dijalani, dukungan lingkungan sosial budaya, serta produk budaya yang dihasilkan.

Kata kunci: *modifikasi, Topeng Klana, kemasan seni wisata*

ABSTRACT

Cirebon Mask Dance performances in the past (especially at community celebrations) were usually presented in their entirety, consisting of five main dances, with the performance lasting up to a full day or a full night (around 6 to 7 hours). In its current development, Cirebon Mask Dance performances only feature a few dance parts with a duration ranging from 10 to 15 minutes. This requires the creativity of the dancer (Dalang Topeng) to improvise the dance so as to shorten the duration of the performance without losing the essence/meaning of the dance. The problem formulated for this study is how to modify the presentation of the Klana Mask Dance as a tourism art package. The purpose of this study is to obtain a comprehensive explanation of the modification of the presentation of Klana Mask Dance as a tourism art package. The conceptual basis of thought used in this study is the theory of creativity proposed by Rhodes regarding the "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*". The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. The results of this study indicate that the modification of the presentation of Klana Mask Dance as a tourism art package is the result of a complex interaction between the artist's personality, the creative process, the sociocultural support, and the resulting cultural product.

Keywords: *modification, Klana Mask, tourism art package*

PENDAHULUAN

Tari Topeng Cirebon hidup dan berkembang di kalangan pedesaan. Sekalipun Topeng Cirebon telah menjadi tontonan hiburan rakyat, namun bentuk tari-tarian tersebut masih membawa bentuk-bentuk tuanya dengan perubahan-perubahan yang terjadi sepanjang sejarah keberadaannya. Tradisi dalam masyarakat komunal pedesaan masih merupakan "kebenaran" yang terus dipelihara oleh setiap individu senimannya meskipun para seniman tersebut berusaha menghidupkan dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya (Sumardjo, 2002, hlm. 230). Topeng Cirebon yang sekarang dicap sebagai kesenian tradisional dan kental pakem, pada kenyataannya merupakan hasil perubahan secara terus-menerus oleh tangan-tangan terampil (para kreator) masa lampau. (Sujana, 2015, hlm. 147)

Pada setiap pertunjukan Tari Topeng *Hajatan*, kelima bentuk tarian pokok yang ada di dalam Topeng Cirebon disajikan secara utuh dan berurutan, mulai dari Tarian Panji, Tarian Pamindo, Tarian Rummyang, Tarian Tumenggung, sampai ke Tarian Klana. Kelima bentuk tarian pokok ini melambangkan siklus kehidupan manusia sejak lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, hingga tumbuh dewasa (Rochmat, 2011, hlm. 43). Dari kelima tarian pokok tersebut, pertunjukan Tari Topeng Klana merupakan bagian yang paling disukai oleh penonton. Tarian ini merupakan puncak atau klimaks dari rangkaian Tari Topeng. Gaya menarinya dinamis, gagah dan cenderung kasar serta ganas. Kedoknya berwarna merah tua kehitaman (Rochmat, 2011, hlm. 49).

Durasi pertunjukan Tari Topeng Cirebon secara utuh bisa berlangsung hingga satu hari atau satu malam penuh (sekitar 6 hingga 7 jam). Lamanya durasi pertunjukan ini tampaknya sudah tidak terlalu diminati oleh masyarakat masa kini yang cenderung lebih menyukai sesuatu yang serba instan. Dalang Topeng dituntut memiliki kreativitas yang tinggi agar durasi pertunjukan Tari Topeng dapat dikemas menjadi lebih singkat (hanya beberapa menit) sesuai dengan permintaan masyarakat (*penanggap*), khususnya untuk kepentingan pertunjukan kedinasaan atau pariwisata.

Sebagai seorang Dalang Topeng yang berasal dari Desa Slangit Kabupaten Cirebon, Wira melakukan modifikasi penyajian Tari Topeng Klana melalui pemadatan pada beberapa gerak tariannya sehingga durasi pertunjukannya bisa dipersingkat menjadi sekitar 8 menit. Hal ini dilakukan untuk memenuhi permintaan masyarakat, khususnya untuk kepentingan pertunjukan Tari Topeng sebagai kemasan seni wisata. Rumusan permasalahan terhadap topik kajian ini adalah bagaimana modifikasi penyajian Tari Topeng Klana sebagai kemasan seni wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni dengan cara melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya (Jaeni, 2024, hlm. 44).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya mendapatkan eksplanasi yang komprehensif mengenai modifikasi penyajian Tari Topeng Klana sebagai kemasan seni wisata, penelitian ini menggunakan landasan konsep pemikiran teori kreativitas yang dikemukakan oleh Rhodes yakni berfokus pada empat dimensi yang saling berkaitan: "*Four P's of Creativity (4P): Person, Process, Press, Product*". (dalam Munandar, 1998, hlm. 25). Menurut Rhodes, kreativitas adalah fenomena yang timbul dari interaksi antara individu kreatif, proses mental yang menghasilkan ide baru, dorongan dari lingkungan, dan hasil karya yang unik serta bermakna.

Empat Dimensi Kreativitas (4P) pada modifikasi penyajian Tari Topeng Klana sebagai kemasan seni wisata dapat dijelaskan sebagai berikut:

Person (Pribadi)

Secara umum karya seni lahir melalui kegiatan kreatif dari para individu atau suatu kelompok masyarakat. Ciri-ciri karya seni yang lahir dari seorang seniman paling menonjol ialah bersifat individualistik, namun karya seni yang lahir dari satu komunitas atau kelompok tertentu ciri yang paling menonjol adalah sifat kolektivitasnya (Asep, 2014, hlm. 388). Karakter personal Wira sebagai seorang seniman (Dalang Topeng) tercermin dari tiga bekal dasar

yang dimilikinya, yaitu: *pathos* (kepekaan rasa), *logos* (logika, ilmu pengetahuan), dan *technos* (teknik)” (Murgiyanto, 2002, hlm. 4).

Pathos (kepekaan rasa) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk merasakan, memahami, dan mengolah emosi secara mendalam. Dewi (2003, hlm. 186) menegaskan bahwa “kepekaan rasa yaitu pengolahan tubuh agar memiliki ketajaman dan kepekaan rasa ketika melakukan suatu hal seperti ketika eksplorasi, tubuh penari mempunyai kepekaan dalam menyampaikan suasana yang diinginkan”. Wira adalah seorang Dalang Topeng yang memiliki kepekaan rasa yang kuat. Ia telah melakukan eksplorasi dan improvisasi dengan sangat baik sehingga mampu menghasilkan modifikasi penyajian Tari Topeng Klana sebagai kemasan seni wisata dengan durasi singkat (sekitar 8 menit).

Logos (logika dan ilmu pengetahuan) merupakan bekal penting bagi seorang seniman. Tanpa ilmu pengetahuan, karya yang dihasilkan oleh seniman tidak akan memiliki makna atau nilai yang mendalam. Sebagai seorang seniman, Wira mendapatkan bekal ilmu pengetahuan dan pelatihan menari topeng dari beberapa Dalang Topeng keturunan Arja yang merupakan maestro Tari Topeng Cirebon di Desa Slangit Kabupaten Cirebon. Bekal ilmu pengetahuan dan pelatihan menari Topeng ini menjadikan Wira sebagai seorang seniman (Dalang Topeng) yang kreatif.

Technos (teknik) tari adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh seorang seniman tari atau penari untuk dapat menciptakan dan menyajikan tarian dengan kualitas yang baik. Sriyadi (2009, hlm. 3-4) menyatakan bahwa “Teknik tari merupakan cara seorang penari untuk melakukan gerak-gerak tari untuk mencapai kualitas gerak yang baik dan juga sebagai sarana untuk menuju kepekaan di dalam melakukan gerak-gerak dalam menari”. Dengan demikian, teknik tari tidak hanya berfungsi sebagai cara bergerak, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan kepekaan dan makna dalam gerakan tari. Sebagai seorang Dalang Topeng, Wira memiliki teknik menari yang sangat baik. Ia mampu melakukan pemadatan pada beberapa gerakan tarian sehingga

menghasilkan modifikasi penyajian Tari Topeng Klana sebagai kemasan seni wisata.

Process (Proses)

Proses kreatif dalam modifikasi penyajian Tari Topeng Klana sebagai kemasan seni wisata dilakukan melalui eksplorasi dan improvisasi. Pada tahap eksplorasi, Wira berusaha mengembangkan variasi gerak serta iringan gamelan untuk menyesuaikan dengan konteks pertunjukan. Selanjutnya Wira melakukan improvisasi terhadap tarian ini melalui pemadatan pada beberapa gerak Tari Topeng Klana sehingga durasi pertunjukannya dapat dipersingkat menjadi sekitar 8 menit. Terkait dengan improvisasi tari, Murgiyanto (2002, hlm. 101) menjelaskan bahwa “Esensi improvisasi adalah penggunaan sumber intuitif dalam jiwa dan raga manusia yang dapat mendorong pelakunya melakukan tindakan kreatif”. Suanda (2009, hlm. 43) menjelaskan bahwa:

Pada pertunjukan topeng, tindakan improvisasi terjadi karena keinginan Dalang dengan tujuan memberi kejutan dan kadang-kadang Dalang Topeng menyajikan susunan gerak yang berbeda yang berpengaruh pada durasi penayajiannya. Tradisi dari koreografi Topeng Cirebon adalah ketidakbakuan. Artinya, koreografi itu setiap saat berubah-ubah tergantung keinginan serta spontanitas penarinya. Oleh sebab itu, tidaklah heran jika durasi Topeng Cirebon itu bisa panjang dan bisa pendek.

Improvisasi penari pada pertunjukan Tari Topeng Cirebon dikenal dengan istilah *Gawe Jogedan*. Suanda (2009, hlm. 44) menjelaskan bahwa “*Gawe Jogedan* adalah memahami konsep musik dan perbendaharaan gerakan. Menambah dan mengurangi ragam-ragam gerakan pada dasarnya adalah mempermainkan irama musik yang dalam pembicaraan koreografi sering disebut dengan mengolah irama”. Terkait dengan hal tersebut, Rustiyanti (2015, hlm. 92) mengungkapkan:

Seorang penari, selain kemampuan bakat gerak, memiliki kemampuan mengingat urutan gerak dari awal proses gerak hingga akhir gerak yang dilakukannya, baik itu gerak yang dilakukan dengan improvisasi

(spontanitas yang terlatih yang mampu mengendalikan ruang dan waktu) maupun vokabuler gerak yang sudah ditentukan komposisinya.

Dapat dikatakan bahwa sebagai seorang seniman yang kreatif, Wira telah melakukan improvisasi (*Gawe Jogedan*) pada beberapa gerakan tarian, sehingga terwujudlah modifikasi penyajian Tari Topeng Klana sebagai kemasan seni wisata dengan durasi pendek/singkat.

Press (Tekanan/Lingkungan)

Permintaan masyarakat (*penanggap*) terhadap pertunjukan Tari Topeng Cirebon saat ini khususnya untuk acara-acara kedinasan atau pariwisata umumnya membatasi durasi pertunjukan sekitar 10 hingga 15 menit. Hal ini menuntut kreativitas seniman (Dalang Topeng) untuk melakukan improvisasi pada gerakan tariannya sehingga dapat disajikan dengan durasi singkat/pendek tanpa menghilangkan esensi dari tarian aslinya. Dalam upaya merespon permintaan masyarakat (*penanggap*) tersebut, Wira telah melakukan improvisasi melalui pemadatan pada beberapa gerakan tarian sehingga menghasilkan modifikasi penyajian Tari Topeng Klana sebagai kemasan seni wisata dengan durasi pendek yakni sekitar 8 menit.

Product (Produk)

Pada dasarnya struktur pertunjukan Tari Topeng Cirebon terdiri dari tiga tingkatan sebagai berikut: 1. *Dodoan*, yakni bagian tari yang berirama lambat. Lazim pula disebut bagian *Baksarai* yakni bagian tari yang belum mempergunakan *Kedok*; 2. *Unggah Tengah*, yakni bagian tari yang berirama sedang atau dalam istilah karawitan Sunda disebut *sawilet*. Lagu *sawilet* adalah lagu yang satu gongnya berjumlah 16 ketukan; 3. *Deder*, yakni bagian tari yang berirama cepat. Pada bagian inilah umumnya para penari Topeng mulai menggunakan *Kedok*. Bagian pertama memakai *Kedok* seringkali disebut dengan *Ngrasuk* (Suanda, 2006, hlm. 24).

Seperti halnya kehidupan seni pertunjukan rakyat yang lain, para seniman Topeng Cirebon memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan standar-standar tradisi mereka sesuai dengan ruang dan waktu.

Kebebasan ini menyebabkan setiap penari dan daerah memiliki gaya pertunjukan yang berbeda (Masunah, 2003, hlm. 227). Terkait dengan hal tersebut, Suanda (2009, hlm. 77) mengungkapkan:

Sebagaimana lazimnya tari-tarian rakyat, aturan yang dianut dalam Tari Topeng Cirebon tidaklah seketat aturan tari keraton misalnya. Aturan bersifat longgar (*luwes*) sehingga setiap Dalang Topeng dapat berkreasi. Hal ini merupakan salah satu penyebab susunan setiap Tari Topeng dapat berubah-ubah. Setiap Dalang Topeng mempunyai koreografi dan gaya menari sendiri. Tidaklah mengherankan jika muncul gaya-gaya Tari Topeng yang bersifat perorangan maupun kedaerahan.



Gambar 1. Jangkahan
(Dokumentasi Kustiana, 15 Juni 2025)

Beberapa contoh modifikasi yang dilakukan oleh Wira dalam penyajian Tari Topeng Klana adalah: (1) gerak Jangkahan: Berdiri, hadap ke depan, hormat, alung soder kanan, pasang, ngola godeg, telpok jamang kanan, buang rawis, Tarik kaki kanan, posisi kedua tangan ndeteng di sebelah kiri.gedig atau jangkahan 11x. pasang ngola boyok, nindak patet, pasang riyeg; dan (2) Jangkung Ilo Barungbang: Posisi kaki sonteng kanan, kedua tangan banting tangan, tumpeng tali kanan, pasang kanan, tangan di hentak ke sebelah kanan, galeong ke sebelah kiri. Lakukan gerak ini berulang sebanyak 3x.



Gambar 2. Jangkung Ilo Barungbang
(Dokumentasi Kustiana, 15 Juni 2025)

Melalui proses kreativitasnya, Wira telah menghasilkan modifikasi penyajian Tari Topeng Klana sebagai kemasan seni wisata dengan durasi pertunjukan sekitar 8 menit. Hasil modifikasi ini tidak menghilangkan esensi/makna dari tarian aslinya.

PENUTUP

Dengan menggunakan teori kreativitas Rhodes, dapat dipahami bahwa modifikasi penyajian Tari Topeng Klana sebagai kemasan seni wisata di Sanggar Putu Panji Asmara Cirebon merupakan hasil dari interaksi kompleks antara pribadi seniman (Dalang Topeng), proses kreatif yang dijalani, dukungan lingkungan sosial, serta produk kesenian yang dihasilkan. Keempat aspek ini saling melengkapi dan menjadikan pertunjukan Tari Topeng Klana Gaya Slangit Kabupaten Cirebon memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat penyangganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep S., Syarief H., Ganjar K., Endang C. (2014). Dinamika Pertunjukan Topeng pada Budaya Ngarot di Lelea Indramayu. *Panggung*, 24 (4); 388.
- Dewi, Septiana dan Supendi, Eko. (2023). Proses Penciptaan Karya Tari Unbalanced. *Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*. XXII (2): 9. [https://jurnal.isi-](https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/5426)

[ska.ac.id/index.php/greget/article/view/5426](https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/5426)

- Jaeni. (2024). Metode Penelitian Seni #1. Pendekatan dan Teknik Penelitian Kualitatif. Pascasarjana ISBI Bandung: Guriang 7 Press.
- Masunah, Juju dan Narawati, Tati. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni. Sebuah Bunga Rampai*. Bandung: P4ST UPI.
- Munandar USC. (1998). Kreativitas & Keterbukaan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Murgiyanto, Sal. (2002). *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Rochmat, Nur. (2011). Kehidupan Tari Topeng Gaya Indramayu dan Pewarisannya. Tesis. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Rustiyanti, Sri, Andang I, Wanda L. (2015). Ekspresi dan Gestur Penari Tunggal dalam Budaya Media Visual Dua Dimensi. *Panggung*, 25 (1); 92
- Suanda, Toto Amsar. (2009). Tari Topeng Panji Cirebon. Suatu Kajian Simbolis. Institut Seni Indonesia Yogyakarta; 2
- _____. (2006). *Deskripsi Analisis Tari*. Laporan Hibah Pengajaran. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Sujana, Anis. (2015). Kajian Visual Busana Tari Topeng Tumenggung Karya Satir Wong Bebarang Pada Masa Kolonial. *Panggung*, 25 (2); 147.
- Sumardjo, Jakob. (2002). Arkeologi Budaya Indonesia; Pelacakan Hermeneutis Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia. Yogyakarta: Qalam.
- Sriyadi. (2009). "Peran Teknik Gerak Tari Mendukung Kemampuan Kepenarian". *Gelar: Jurnal Seni Budaya* VII (1): 3-4. <https://jurnal.isiska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1271>